



Kebhinekaan dalam Sanatanadharma *)

Dr IGP Suryadarma MS**)

I. Pendahuluan

Keunikan dan eksistensi manusia dalam mahakalpa pohon kehidupan diungkapkan dalam simbol rahasia *Pohon Aswata*. Pohon yang memiliki akar ke masa lampau yang tidak dapat diketahui, dan akar keatas yang tidak terbayangkan. Keunikan manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna terletak pada kemampuannya menilai dirinya, dan kemampuannya beresonansi dan berkomunikasi dengan berbagai ciptaan. Alam semesta dan keanekaragaman ciptaan adalah ekspresi alam kasar (bhur) sebagai simbol Sang Pencipta yang tidak dapat dibayangkan.

Keberhasilan kehidupan manusia di bumi tergantung pada keunikan adaptasinya dalam bernegosiasi dengan keanekaragaman ciptaanNya. Keberhasilan dalam menempuh kehidupan yang tidak menyimpang dari rta atau kecerdasan alam. Menggunakan kesempatan hidupnya untuk tidak merusak keseimbangan alam yang bergerak dari kurang bersinar (*awidya*), menuju titik yang semakin terang (*widya*). Inti kebenaran *Rta* bahwa semua wujud adalah bagian dari ciptaanNya. Setiap individu harus menyadari bahwa mereka memiliki matahari sebagai sumber energi yang sama, mereka hidup dalam bumi yang sama, dan tidak sekelompok orang atau seseorangpun merasa pemilikinya.

Kebenaran tidak bersifat statis, tetapi kebenaran ditentukan oleh spesifikasi karakter lokasi, waktu yang khusus, keadaan yang khas, sehingga diperlukan pengayaan pengetahuan melalui kerjasama lintas budaya. Kebenaran manusia, kelompok masyarakat sangat relatif dan interpretatif (Toledo, 1995). Relativitasnya ditentukan oleh saringan pengalaman, pengetahuan, tujuan hidup, kepercayaannya agama yang dianut. Rekonsiliasi, komplementasi, saling mengisi adalah ciri *rta* alam semesta..

2. Swadharma Sejalan Triguna

Visi Dharma (Sanatanadharma) adalah *Tat Twam Asi* (kamu adalah saya), dan pedoman pelaksanaannya adalah *tri kaya parisudha*, yaitu penyucian *manacika* (pikiran), *wacika* (perkataan) dan *kayika* (tindakan). Pilihan hidup ditentukan oleh keseimbangan sifat *triguna* (*satwam, rajas, tamas*) yang melekat pada dirinya. Integrasi *triguna* dalam

kehidupan menggambarkan realisasi antara fungsi subsistem norma, subsistem praksis dan sub sistem artefak. Standar mutu dan tolok ukur *swadharma* ditentukan oleh panggilan dan pilihan profesi, sehingga memunculkan keanekaragaman profesi dan spesifikasi fungsi. Profesi merupakan cerminan keanekaragaman agar berjalannya fungsi saling melengkapi sebagai kesatuan fungsional.

Karakterisasi sifat *triguna* menimbulkan macam warna swadarma, (profesi), yaitu kelompok produksi (*sudra*), distributor (*wesia*), penjaga pelaksanaan aturan (*ksatria*) dan pencipta, pemegang pengendali sistem norma (*brahmana*). Keberhasilan profesi seseorang ditentukan oleh integritas dan tanggung jawabnya terhadap tugasnya dan bukan oleh macam tugasnya dan tingkatan pangkatnya. Dalam Bhagawadgita (Arjuna Visada Yoga, I. 34)), tatkala Arjuna mengalami perasaan agoni dalam peperangan, maka ia sebagai kesatria mencoba menolak untuk berperang, dan memilih jalan hidup sebagai seorang pertapa atau peminta-minta.

*Acaryah, pitarah, putras
Tathaiva ca pitamahah
Matulah svasurah pautrah
Syalah sambandhinas tathah*

(Guru, bapa, anak-anak dan kakek, serta paman, ipar dan cucu, mertua dan sanak keluarga lainnya)

Sloka tersebut memberi penegasan bahwa perang itu sesungguhnya berlaku bukan, antar suku, antar negara atau antar agama, bahkan dapat terjadi dalam sendiri. Bagaimana dengan perang yang terjadi di dalam diri kita masing-masing?. Perang sejatinya merupakan perang dalam upaya menyeimbangkan antara kebutuhan, keinginan dan kemampuan, dan bagi Mahatma Gandhi perang adalah perjuangan menegakkan kebenaran (*satyagraha*) sesuai dengan *swadharma*.

Sanatanadharma yang berintikan kebenaran Dharma bersifat terbuka dan liberal, dimana setiap individu memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak hatinya, atau melakukan sesuai dharma. Manusia sebagai ciptaan paling sempurna sebagai puncak penciptaan, dapat menuju jalan kegelapan, atau memilih jalan terang dengan menggunakan kesempurnaannya sesuai *swadharmanya*.

Keunikan manusia manusia sebagai ciptaan yang sempurna, ia dapat menerima dan sebaliknya memberi energi, sehingga kemampuannya dapat membawa kepada dua

7. Karakter Air dan Rekonsiliasi

Keunikan air yang dapat berubah wujud dari padat menjadi cair dan gas serta karakter air yang dapat menjadi pelarut, adalah gambaran sifat air yang rekonsiliatif. Salah satu sifat yang paling misterius air, adalah air yang berubah wujud menjadi es mengapung di dalam air.

Kemampuan air yang mampu melarutkan zat lain menciptakan sejenis *sup kehidupan* (Emoto, 2006), yang memasok laut dengan berbagai macam zat yang memungkinkan berlangsungnya kehidupan. Begitupula kemampuan air melarutkan berbagai macam zat memungkinkan kehidupan makhluk hidup dan manusia. Air adalah daya yang menciptakan dan memberi kehidupan. Air adalah *Narayana*, air adalah *ibu kehidupan* dan energi kehidupan. Dimana ada air di sana ada kehidupan.

Keunikan air dalam tahapan rekonsiliasi, negosiasi, bersifat berjenjang, melalui tahapan dan tapisan yang berdekatan, mengikuti irisan diagram Ven. Uap air hanya dapat berekonsiliasi dengan air panas. Air panas dapat berekonsiliasi dengan air hangat. Air hangat berekonsiliasi dengan air dingin. Air dingin berekonsiliasi dengan air es. Air es berekonsiliasi dengan es. Terdapat dua pesan dan falsafah yang dapat diambil maknanya Pertama; bahwa sejatinya manusia yang diwakili air kehidupan (*narayan*), memiliki kemampuan rekonsiliasi, kemauan untuk saling mengerti, kemamauan dan kemampuan saling mengerti dan berbagi. Kedua ; tahapan rekonsiliasi harus dilakukan secara berjenjang, sesuai dengan tingkatan karakteristiknya. Perlunya rekonsiliasi dalam tahapan sistem normatif, rekonsiliasi dalam tataran praksis, yaitu bagaimana melaksanakan, dan rekonsiliasi dalam wujud nyata.

Emosi dan perkataan berdampak pada lingkungan dari waktu ke waktu, karena air paling peka menerima dan mencatat jejak informasi, seperti terekam dalam kristal es. (Emoto, 2006), Kata-kata yang bijaksana dan kreativitas menyumbang gambaran kebijaksanaan dan dunia yang indah dan akan terjadi keadaan sebaliknya. Ketika terjadi sesuatu di bumi, seperti ledakan bom, maka dibagian dunia manapun, air adalah yang pertama mendeteksinya dan menyimpan pesan.

Jika sesuatu terjadi telah terjadi dua kali, maka sesuatu itu akan terjadi lagi, baik dalam kejadian fisik seperti letusan bom, maupun kerusakan sosial fenomena tersebut dapat dikelaskan dengan teori Sheldrake. Teori tersebut menjelaskan, ketika sesuatu yang

bergegar sambung menyambung menuju suara alam semesta yang lebih luas. Ongkara adalah simbolisasi getaran, manusia adalah getaran, dan atman atau roh getar Sang Pencipta, yaitu Jiwa Alam Semesta (Brahman).

Krik-krik-krik dan ulangan seterusnya adalah getaran suara jangkrik, ngeong-ngeong, ngeong adalah suara kucing, kukuruyuk adalah ayam berkokok. Gruduggggg, adalah gemuruh halilintar, gledis adalah suara mangga jatuh, dast. Segala ungkapan tersebut mewakili getaran, baik frekuensi dan lamanya. Bahasa alam umumnyaawali oleh bahasa benda yang mewakili benda. Kata sifat adalah turunannya. Alam adalah suara, alam adalah getaran. Hembusan angin, suara air, bau atau nama-nama orang awalnya menunjuk benda bukan kata sifat.

Suara diperoleh dan dipelajari dari getaran lingkungan, dan karena pengaruh kebudayaan suara ayam jantan yang sama didengar atau ditirukan berbeda oleh kelompok etnis berbeda. Lingkungan bersifat relatif, seperti lingkungan kepulauan dengan benua, lingkungan pegunungan dengan pantai, sehingga secara geografis akan menimbulkan perbedaan sumber getaran dan bahasa.

9. Kesimpulan

Perlunya membangun dialog lintas budaya agar terjadi pemahaman kebudayaan diantara kelompok-kelompok yang berbeda, sebagai upaya membangun rekonsiliasi. Persepsi dan pemahaman terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh keluasan pengalaman, pengetahuan, motivasi dan kepercayaan seseorang. Persepsi buni diri dan resikonya sangat ditentukan oleh perspsi.

Kematian dalam konsep reinkarnasi, adalah awal sebuah perjalanan menuju penciptaan. *Atman* tidak dapat dibunuh, *atman* akan bereinkarnasi mengambil badan wadag sesuai dengan *karmawasana* yang melekat yang diperoleh dalam kehidupan. Kematian yang dapat mengarah pada penciptaan yang lebih sempurna atau terlepas dari lingkaran reinkarnasi adalah kematian dalam kesadaran. Kesadaran sesuai dengan tanggung jawab *swadharma* dan kedudukannya di dalam keluarga.

Bunuh diri bukan menyelesaikan masalah, karena bunuh diri bukan termasuk dalam *swadharma*. Jika seorang ksatria (tentara) meninggal dalam medan perang karena kesadaran akan pilihan tugas dan tanggung jawab *swadharma*nya, maka kematian tersebut akan mengantarkan pada reinkarnasi yang lebih baik

Perlunya membangun dialog untuk mempersempit medan morfik dan resonansi berbagai tragedi kemanusiaan, melalui jalan damai pada berbagai lapisan pengambil kebijakan, untuk diwujudkan dalam bentuk praksis sebagai wujud nyata. Dialog-dialog yang mengedankan rekonsiliasi, lebih bermanfaat dibanding mendramatisasi tragedinya. Rekonsiliasi dibangun dalam tahapan kesetaraan antara korban dan pelaku, karena pelaku lapangan mungkin juga korban oleh sebab yang lebih besar.

10 . Daftar Pustaka

- Bose A. C. The Call of The Wedas. Terjemahan Sadya (1990). Yayasan Dharma Sarathi. Jakarta
- Emoto.M. 2006. Pesan Rahasia Sang Air (terjemahan). PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hamilton 2003. The Art of Rice. Spirit and Sustenance in Asia. South Sea International Press Ltd.
- Hooykaas, C. Surya Sevana. Dari Pandita untuk Pandita dan Umat Hindu. Terjemahan Suwariyati. 2004. Paramita Surabaya
- Kapur, D.L. Panggilan Maha Guru. Yayasan Radha Suami Satsang Beas. Indonesia.
- Lal. P. Mahabarata . terjemahan Harijadi S. Pustakajaya. Jakarta.
- Mollison. B. 1987. Desain Manual Permaculture. Tagliari
- Naess .A. The Shallow and the Deep, Long Range Ecology Movment. Summary
- Ng Eng Tzu. Mary, 1986. Zhong Yong. Doktrin Jalan Tengah. Penerbit-
- Osho . 2003. Tantra Vision. The Door to Nirwana. New delhi.
- Pudja.2004. Bhagawad Gita . Pancama Veda. Paramita. Surabaya
- Sudharta R, 1992. Sungai Suci Gangga dan Yamuna. Prasasti. Jakarta
- Swaminarayan S M. Understading Hinduism, Neasden. Lomdon.
- Titib 2003. Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak. Perspektif Agama Hindu. PHDI. Jakarta.
- Widyalankar P.S. The Holy Wedas. A Golden Treasure. International Wedas. C/o Aryana Printer. Delhi.

*) Makalah disajikan pada Pelatihan Civic Education For Religious Leader

**) Dosen Universitas Negeri Yogyakarta.